

# WANITA DI ANTARA PERUBAHAN: PROSES ADAPTASI SOSIAL WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

Nahwa Cika Rialida<sup>1\*</sup>, Suyanto<sup>1</sup>, Vania P. Hanjani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

\*Corresponding author: [nahwacikar@gmail.com](mailto:nahwacikar@gmail.com)

---

**Abstract** *Women and criminality. It sounds still unfamiliar to be side-by-side, however, that phenomenon is behind this study. At first, the women here were part of the wider community who had easy access to many things, they also had a crucial position in their families. Moving into prison causes many impacts, included culture shock. Conducted by using qualitative phenomenological methods with observation and in-depth interview as data collection techniques, this study aims to reveal the process that occurs in the journey of women prisoners at Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang who have different status in their families including single women, housewives and single mothers to achieve adaptation in prison. The results showed that the greater changes experienced by women prisoners before and after being in prison, the more complex their social adaptation process in facing the new environment there. In prison, they live within limits, deprived of the right to determine everything according to their own wishes. However, social demands push women prisoners to adapt immediately, because otherwise conditions will get worse and they can be eliminated from their own environment. This social adaptation is achieved gradually, through several phases and includes various aspects such as acceptance of themselves, other elements contained in prison, as well as elements in their original lives including friends, neighbors and family.*

---

## Keyword:

*Women prisoners, culture shock, social adaptation, prison, family*

## Article Info

Received : 01 Sept 2023

Accepted : 13 Nov 2023

Published : 20 Nov 2023

## 1. Pendahuluan

Warga binaan wanita berperan sebagai aktor dalam penelitian ini, namun sebelum menyelami lebih dalam kehidupan personal mereka, terdapat pembahasan lain yang tidak kalah penting, tentang awal mula seorang wanita, yang identik memiliki peran sentral bagi keluarganya; yang tak ubahnya penanggung jawab atas aktivitas domestik rumah tangga, dapat berakhir di balik jeruji lapas. Dibandingkan dengan laki-laki, keterlibatan wanita dalam hal kriminalitas relatif lebih rendah, bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang janggal jika dilihat dari sifat alamiah yang melekat pada wanita itu sendiri, seperti: (1) Wanita secara fisik kurang kuat, ada kelainan-kelainan psikis yang khas, (2) Terlindung oleh lingkungan seperti di rumah, di

tempat bekerja, wanita juga kurang mengonsumsi minuman keras (Hurwitz & Shannon, 1986: 100). Akan tetapi, usai ditinjau lebih lanjut, bahwa meskipun memiliki sifat alamiah seperti lemah lembut maupun keibuan, seorang wanita tetap memiliki potensi melakukan kriminalitas.

Melalui konsep antropologi diketahui bahwa di dalam masyarakat maupun keluarga, wanita memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dari pria. Hal ini dapat dijelaskan karena pada masa manusia masih mengembara dalam kelompok-kelompok kecil, bahaya yang paling besar adalah musnahnya kelompok tersebut. Ketika anggota kelompok satu-persatu meninggal, untuk mempertahankan eksistensi kelompok maka jumlah anggota kelompok setidaknya diperbesar dengan menambah kelahiran (bayi-bayi) baru. Di sinilah fungsi wanita bekerja, tepatnya fungsi reproduksi. Keadaan di mana wanita secara relatif dianggap lebih penting dari pria menciptakan kondisi di mana kaum wanita lebih mendapat perlindungan dari pekerjaan-pekerjaan yang memberi kemungkinan akan membahayakan keselamatan mereka. Untuk memenuhi ini, wanita setidaknya harus tinggal di rumah (Situmorang, 1988: 55).

Sampai kemudian, perkembangan zaman berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat, termasuk bergesernya beberapa fungsi yang dilakukan wanita, menciptakan kondisi baru bagi wanita. Sebagaimana Moser (dalam Wisnubroto & Budiyo, 1994: 6) yang mengidentifikasi konsep lebih luas tentang kedudukan wanita, yaitu adanya peran rangkap tiga yang meliputi peran mencari nafkah (*productive role*), peran mengurus kegiatan rumah tangga (*reproductive role*), serta ditambah lagi dengan peran sosial di dalam komunitas (*community role*). Keadaan ini lantas mempengaruhi wanita untuk melakukan fungsi lain sekaligus berkesempatan menaklukkan lebih banyak hal di sektor yang lebih luas, sekalipun hal-hal tersebut yang dulu dianggap dapat membahayakan keselamatan mereka, seperti turut dalam proses produksi yang berkaitan dengan sektor sosial-ekonomi, atau berbagai hal lain baik dalam ranah yang positif, juga tidak menutup kemungkinan dalam ranah negatif, misalnya kriminalitas. Kembali berbicara tentang kriminalitas dan wanita, umumnya tindakan yang dilakukan wanita terbatas pada jenis-jenis yang berpola *sex-specificoffen* seperti aborsi dan pengutulan. Tetapi, kini wanita mulai lazim melakukan tindakan yang juga dilakukan oleh pria, seperti bisnis obat-obatan terlarang, penipuan, pembunuhan, sampai terlibat menjadi anggota organisasi kejahatan serta perdagangan manusia (Marisabbot dalam Putri, 2012).

Tindak kriminal yang dilakukan tersebut menuntun wanita melintasi sebuah sekuen, mulai dari penangkapan, masa peradilan, mendapat vonis hukuman, hingga berakhir sebagai warga binaan di lapas dengan berbagai kenyataan baru yang sangat berbeda dari kehidupan asal mereka, bahkan berpotensi menjelma menjadi *culture shock*. Kalervo Oberg (1960 : 177) menganalogikan *culture shock* sebagai penyakit yang diderita seseorang saat berada di luar negeri atau lingkungan baru yang tidak dikenal, dipicu oleh kecemasan akibat terenggutnya tanda, simbol atau berbagai kebiasaan yang individu lakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Pada warga binaan wanita, mereka yang awalnya memiliki kebebasan seketika menjadi terbatas dalam banyak hal pasca perpindahan ke lapas, karena terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi, terpisah dari dunia luar seperti keluarga dan teman, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginan sendiri.

Penelitian terkait warga binaan wanita di lapas sebetulnya sudah beberapa kali dilakukan, di antaranya oleh Alfath Utomo pada tahun 2017, berjudul "Adaptasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Malang dalam Menjalankan Fungsi pada Keluarga", kemudian penelitian Devi Oktaviani mengenai "Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang" pada tahun 2019. Hanya saja, hasil pengamatan terhadap penelitian-penelitian tersebut, termasuk penelitian lainnya, baik berupa jurnal ilmiah, laporan penelitian maupun artikel, menunjukkan bahwa fenomena menyangkut warga binaan wanita di

Indonesia dikuak dengan urgensi yang cenderung berfokus pada kajian-kajian hukum, kriminologi serta psikologi murni saja. Berangkat dari fakta tersebut, ketertarikan peneliti semakin kuat, terlebih lagi di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang belum ada penelitian yang membahas secara mendalam topik serupa dengan yang peneliti angkat.

Sebagai kajian antropologi gender, penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi variasi beserta makna-makna di balik tindakan wanita yang berbeda latar belakang, termasuk berbeda status di keluarganya, kemudian harus terenggut menjadi warga binaan. Tepatnya adalah sejauh mana perubahan yang menimpa mereka setelah resmi menghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, lalu bagaimana perubahan dan perbedaan tersebut berdampak pada proses adaptasi sosial mereka dalam menghadapi lingkungan baru yang ada. Mengingat sebelum menerima berbagai hal di lapas, mereka perlu beradaptasi terlebih dahulu yang dalam pelaksanaannya tidak mungkin selalu berjalan mulus.

## 2. Metode

Penelitian ini dikembangkan menggunakan desain kualitatif, serta pendekatan fenomenologi yang tidak hanya memandang suatu realitas dari gejala yang tampak, melainkan juga berusaha menggali makna di balik gejala tersebut (Campbell, 1994; 233). Adapun penelitian dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, lembaga ini dipilih karena merupakan satu-satunya lembaga formal di Kota Semarang yang menangani proses terakhir dari para pelanggar hukum wanita pasca vonis pengadilan, dimana wanita-wanita tersebut datang dari berbagai latar belakang, baik itu demografi, ekonomi maupun sosial. Proses pengambilan data berlangsung selama 3 kali kedatangan ke lapas, terhitung dari bulan Maret-April 2023, dengan teknik penentuan informan melalui *purposive sampling*. Informan-informan di sini diarahkan kepada warga binaan yang memiliki status berbeda di keluarganya, yaitu wanita lajang, ibu rumah tangga, dan ibu tunggal.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan terlaksana pada setiap hari kedatangan peneliti dalam rangka mendapatkan pemahaman mendetail akan keadaan lapas yang turut berperan dalam keberlangsungan adaptasi warga binaannya, aspek-aspek observasi tersebut meliputi kebersihan lingkungan maupun kelayakan sarana dan prasarana lapas, pola pembinaan, kondisi fisik atau tampilan warga binaan, kinerja petugas lapas, hingga interaksi antar seluruh elemen di sana. Wawancara mendalam dilaksanakan untuk mendalami makna-makna di balik tindakan dan proses adaptasi sosial warga binaan wanita. Peneliti juga menerapkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992: 20), metode analisis data ini meliputi tiga tahap yang saling terkait pada saat sebelum, selama, hingga sesudah pengumpulan data, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Ditinjau secara geografis, Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang terletak di jalan Mgr. Sugiyopranoto No. 59, Bulustalan, Kota Semarang, dan berdiri di tanah seluas 16.226 m<sup>2</sup>. Adapun penggambaran lebih lanjut mengenai lapas ini, dapat dilihat dari yang pertama yaitu kondisi fisiknya, dimana terdapat fasilitas maupun sarana prasarana antara lain tempat ibadah Mushola, Gereja dan Vihara, kemudian ruang bimbingan kerja, lapangan olahraga, poliklinik, perpustakaan, koperasi, wartelsuspas, dapur, ruang konseling, ruang kunjungan. Untuk fasilitas lain seperti blok hunian, di setiap kamar memiliki kamar mandi, tambahan sumur bagi kamar-kamar di blok besar, penyediaan makanan dalam sehari terjadwal tiga kali, serta inventaris pakaian dari hari Senin sampai Jumat. Berikutnya, kondisi non fisik, ini mencakup sistem maupun

peraturan yang terintegrasi dalam bentuk-bentuk pembinaan. Terdapat 2 jenis pembinaan yang digalakkan, yaitu Pembinaan Kepribadian meliputi aspek jasmani seperti permainan olahraga bola voli, senam, tari Jawa, karawitan, *qasidah*, sedangkan dalam aspek rohani ialah kegiatan keagamaan rutin. Kemudian, pada Pembinaan Kemandirian terdapat program Bimbingan Kerja yang memuat berbagai bidang pekerjaan untuk ditekuni warga binaan sesuai minat dan bakatnya, di antaranya menjahit, sulam pita, garmen, salon, *eco-print*, rajut, tata boga, dan barista. Ada pula tenaga pendamping, atau warga binaan yang dipercaya membantu pekerjaan petugas lapas. Terkait operasional, Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berlangsung pada hari Senin hingga Jumat sejak pukul 07.30 sampai dengan 17.00 WIB.

### **3.1. Antara Identitas dan Akar Perubahan Status**

Karakteristik warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sangat beragam, baik dilihat melalui aspek demografi, ekonomi maupun sosial, dimana hal-hal tersebut tidak ubahnya identitas mereka. Mbak Febri, Mbak Mey, Mbak Yuli, Ibu Mareta serta Ibu Desi ialah lima sosok yang berkenan membagikan kisahnya ke dalam penelitian ini. Sebagai bentuk menghargai privasi informan, nama-nama yang digunakan merupakan nama samaran. Di bawah ini merupakan uraian mendalam atas identitas atau profil para informan:

#### **3.1.1. Warga Binaan Wanita dalam Tinjauan Demografi**

Tinjauan ini mengulas dinamika kehidupan warga binaan wanita yang berkaitan dengan lingkungan asal mereka. Mbak Febri adalah ibu tunggal dari anak laki-laki berusia 7 tahun. Selepas bercerai pada 2018 akibat main tangan yang dilakukan sang mantan suami, wanita 29 tahun ini hanya tinggal bersama anaknya, namun karena masih sama-sama di Kota Semarang, setiap minggu ia menyempatkan pulang ke rumah orang tua yang merupakan pensiunan PNS. Ia dan mantan suami juga sepakat tidak memperlakukan hak asuh anak, sehingga dalam seminggu anaknya akan bergantian tinggal di tempat masing-masing. Selanjutnya Mbak Yuli, warga binaan lajang dengan perawakan gempal dan rambut pendek, berasal dari Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Usianya baru memasuki angka 23. Sebagai anak tertua, Mbak Yuli memilih tinggal bersama nenek dan kakeknya yang sudah sepuh, sedangkan orang tua dan kedua adik laki-lakinya menghuni rumah berbeda. Kembali dengan warga binaan ibu tunggal, yakni Mbak Mey, 32 tahun, yang keutuhan rumah tangganya retak usai terbentur masalah finansial. Mba Mey memiliki paras oriental, asal Sragen tetapi besar dan menetap lama di Solo, is sebelumnya tinggal bersama kedua anaknya. Kedekatannya bersama keluarga pun tergolong baik, dengan rutin menelepon maupun menjenguk mereka di Sragen. Ada pula Ibu Mareta, asal Solo, berusia 39 tahun. Sebagai individu yang sejak kecil hidup di tengah masyarakat sekaligus kebudayaan Jawa, Ibu Mareta memiliki tindak-tanduk serta aksen bicara yang kental akan logat Jawa. Adapun status perkawinannya yaitu menikah, memiliki dua orang anak berusia 15 tahun dan 11 tahun. Sementara itu, Ibu Desi merupakan ibu rumah tangga berusia 53 tahun, mempunyai dua anak laki-laki yang dari segi usia juga berjauhan dengan anak-anak dari informan lain. Anak pertamanya sudah menikah, dari anak pertamanya tersebut, status Ibu Desi bertambah menjadi nenek, sedangkan anak kedua masih menempuh dunia perkuliahan.

#### **3.1.2. Warga Binaan Wanita dalam Tinjauan Ekonomi**

Mbak Febri diketahui berprofesi sebagai *joki* atau jasa pengerjaan tugas akhir maupun tugas-tugas perkuliahan biasa. Ia menjadi *joki* secara mandiri di tahun yang sama setelah bercerai, kliennya pun bervariasi, mulai dari mahasiswa universitas negeri dari Kota Semarang, Solo dan Surabaya, namun tetap lebih banyak dari universitas swasta yang rata-rata menjalani kuliah sembari bekerja. *Joki* ini awalnya profesi *kepepet* lantaran butuh pemasukan, kemudian

berakhir menjadi pekerjaan utama yang bahkan bisa membantunya mengembangkan beberapa usaha sampingan. Mbak Yuli, yang usianya tidak terpaut jauh di bawah Mbak Febri, sehari-hari terbiasa menemani sang nenek berjualan sayur-mayur di pasar desa, aktivitas tersebut berlangsung sejak pukul 2 dini hari hingga 11 siang. Latar belakang Mbak Yuli tergolong sederhana, keluarga mereka tidak bisa jika hanya menggantungkan kehidupan pada Mbak Yuli, sehingga terlibat pula orang tuanya sebagai pencari nafkah walau dengan penghasilan yang tidak seberapa. Sementara itu, Mbak Mey berprofesi sebagai pengusaha salon kecantikan yang termasuk ke dalam jajaran salon tersohor di Solo dengan total 2 cabang. Perihal tanggungan finansial, ia berperan sebagai tulang punggung bagi anaknya saja. Warga binaan di sini memang menekuni pekerjaan yang berbeda-beda, termasuk Ibu Mareta yang selain secara penuh merupakan ibu rumah tangga, juga membuka jasa *catering*. Semula hanya untuk acara arisan, kemudian mulai menerima acara seremonial yang lebih besar layaknya hajatan. Kondisi finansial keluarga Ibu Mareta turut ditunjang oleh suaminya yang saat itu menjabat senior manajer pada sebuah jasa keuangan. Kecenderungan terlibat dalam aktivitas domestik rumah tangga pun dijalani Ibu Desi, ditambah lagi dengan faktor usia yang mulai memasuki masa senja, sehingga pekerjaan sampingannya hanyalah membuka *online shop* skala kecil yang menjajakan pakaian daster dan kacang-kacangan.

### 3.1.3. Warga Binaan Wanita dalam Tinjauan Sosial

Bagian ini menyajikan aspek-aspek sosial yang melekat pada diri warga binaan wanita, termasuk latar belakang tindak kriminal mereka karena hal itu ternyata turut dipengaruhi faktor sosial. Diawali oleh Mbak Febri, bergelar Strata-1 dari suatu disiplin ilmu sosial di salah satu perguruan tinggi ternama di Jawa Tengah, hanya saja pada Januari 2021, wanita yang terbilang cemerlang dalam hal akademik ini tersandung tindak penyalahgunaan narkotika dengan hukuman 7 tahun 3 bulan. Mbak Febri memang pengonsumsi obat-obatan terlarang sejak tahun 2014, jenis ganja, *doyan* lebih tepatnya karena dirinya juga merupakan perokok.

“Di tahun yang sama setelah cerai itu, aku *kenal* ekstasi, tapi pasti sendiri kalau *makai*. 2020 aku pacaran *sama* laki-laki di Kedungpane... iya dia *napi*, *temen* SMA. Itu aku masih awam *sama* penjara, *kok* bisa *ya* dia dari dalam main HP, sampai *ditawarin* video call buat bukti. Kami *nyambung*. Aku *basicnya* *nggak* butuh banyak *temen*, yang penting ada 1 *buat* cerita. Dia juga *nggak* ribet, *kan* di lapas, *nggak* yang bisa sering-sering *minta ketemu*. Kerjaanku sebagai *joki* *nggak* ada jamnya *kan*, jadi kadang *nggak* bisa lepas dari laptop, yang penting *nyari* uang *buat* anak.” (Mbak Febri, 21 Maret 2023).

Siapa sangka, terjalannya kembali hubungan bahkan dalam intensitas yang lebih serius dengan teman SMA-nya itu membawa Mbak Febri ikut terjerembab ke dalam lapas. Semua berawal dari permintaan kekasihnya yang mendekam di lapas atas kasus narkotika agar Mbak Febri membawakan sesuatu ketika jadwal berkunjung. Kekasihnya hanya bilang barang itu adalah keripik dari salah satu teman yang ingin ia lariskan dagangannya, namun ketika Mbak Febri dilarang untuk ikut membeli, rasa curiga pun berkembang, terutama setelah melihat langsung cara pengemasannya. Segala bentuk kiriman ke lapas diharuskan memakai plastik transparan. Memang, barang di hadapannya itu berplastik transparan, tetapi juga terdapat modifikasi yang mencolok seperti bagian luar diikat menggunakan lakban kemudian dibakar, seakan agar sulit terbuka ketika dicek oleh petugas lapas. Pagi hari sebelum berangkat, Mbak Febri nekat membongkarnya di mobil. Benar saja, terdapat ekstasi sebanyak 20 butir.

---

“Di tengah jalan dia telepon, akhirnya *ngaku* kalau ada hutang budi *sama temennya* di sel

yang jualan, sebagai operator *gitu*, dijualnya tetep keluar. Tapi, ada *chaos* di mana pacarku harus ganti *barangnya*. Kalau beli di dalam lebih mahal, bisa 2-3 kali lipat, jadi dia *mikir masukin* lewat aku. Aku *cuma nyeletuk* 'kalau bilang, kan aku bisa lebih *jaga-jaga*'. Besoknya benar *aja*, dia minta tolong *bawain* lagi!" (Mbak Febri, 21 Maret 2023).

Mbak Febri mengulurkan tangannya dan pengemasan terakhir yang ia buat menyerupai bentuk *popcorn*, dengan berat mencapai 35 gram, ia bagi menjadi masing-masing 5 gram. Ini merupakan kali kelima ia memasukkan barang terlarang itu ke Lapas Kedungpane, sehingga sudah cukup hafal mana petugas yang sangat teliti saat proses pengecekan, mana yang biasa saja. Akan tetapi, ketika yang biasanya berjaga adalah mahasiswa magang, perempuan, hari itu digantikan oleh mahasiswa laki-laki. Sontak Mbak Febri gelisah. Terlebih saat barang dituang, yang otomatis terlihat perbedaannya. Pada akhirnya, ia ditetapkan sebagai tersangka, diproses ke Polda Jawa Tengah, sebelum mendekam di lapas seperti sang kekasih yang masa hukumannya juga bertambah dari 7 menjadi 15 tahun. Hukum sosial yang kontan ia dapatkan adalah harus putus hubungan dengan anaknya, karena setelah memberitahu vonisnya kepada sang mantan suami, datang sebuah surat dari Pengadilan Agama yang menyatakan bahwa ia kalah terkait hak asuh anak. Sungguh, Mbak Febri tidak menyangka mantan suami akan mengambil langkah sejauh itu. Belum lagi perihal orang tua yang tidak pernah mengunjungi, dan justru memperingatkan untuk tidak memberitahu daerah asalnya kepada beberapa pihak dari luar lapas yang mengisi kegiatan pembinaan, sebab sebagian dari mereka merupakan rekan sang Ibu. Apabila mereka tahu Mbak Febri adalah anaknya, tentu berdampak buruk bagi reputasi sang Ibu. Terakhir, kakak laki-lakinya, yang dengan Mbak Febri memang sudah berjarak sejak Mbak Febri menikah muda. Menurut sang kakak, untuk apa menikah di usia saat itu, ketika dirinya bahkan belum menjadi apa-apa.

"Akhirnya waktu tahu soal aku, dia bilang 'kamu *main* narkoba, uangmu *emang udah* berapa triliun? *Udah* hebat, kamu? Nanti keluar penjara mau jadi apa? Pemulung? Tukang becak?'. Pedes *banget kan*, jadi akunya juga *udah deh, nggak* usah *kontekan aja*.'" (Mbak Febri, 21 Maret 2023).

Variasi cerita disuguhkan oleh Mbak Yuli. Layaknya kebanyakan perempuan etnis Sunda ketika berbicara, nada Mbak Yuli terkesan lembut dan pelan-pelan. Adapun kasus yang ia lakukan yaitu pencurian kendaraan bermotor, dimana pada bulan April 2022, satu teman memerintahkannya menjemput sebuah motor dari Kuningan bagian kota untuk kemudian dibawa ke pedesaan tempat Mbak Yuli tinggal. Dengan iming-iming ongkos tambahan, Mbak Yuli menyanggupi. Tanpa tahu bahwa motor tersebut merupakan hasil curian. Ketika mereka bertemu, ia melihat sendiri kondisi motor itu nampak bagus, dilengkapi plat nomor kendaraan, juga kunci motor dan STNK sehingga tidak menaruh kecurigaan. Pemberian ongkos juga diasosiasikan sebagai penghasilan tambahan. Ia menyambutnya, sebab sadar pekerjaan utamanya tidak seberapa, dan memang sulit untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak lantaran hanya menamatkan sekolah hingga tingkat SMP, selain faktor ekonomi, konstruksi sosial di masyarakat pedesaan yang masih menganggap wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akan berakhir di sumur-dapur-kasur membuat Mbak Yuli tumbuh mengikuti nilai-nilai yang melekat pada tempat tinggalnya tersebut. Sehingga dua hari kemudian, ketika diminta kembali menjemput motor, Mbak Yuli tetap menyanggupi.

"*Cuma* pada saat itu aku *nggak* langsung dikasih ongkos, *nah* malamnya ditelepon, *suruh*

*ngambil ke warungnya. Nggak lama pas aku udah di situ, ada mobil patroli polisi. Mereka yang ketemu aku di kota itu pada lari. Terus 'masuk, masuk. Ini motor siapa?', 'nggak tahu, Pak' kata aku. Aku di situ sendiri kan, temenku nggak ada semuanya. Kayaknya udah tahu kalau polisi mau dateng. Jadi aku dijebak."* (Mbak Yuli, 21 Maret 2023).

Temannya yang ternyata sindikat itu membuat Mbak Yuli ikut dipersangkakan sebagai bagian dari mereka. Saat itu, pihak kepolisian sempat memberikan waktu 2×24 jam, dengan ketentuan jika seluruh tersangka tertangkap, maka Mbak Yuli akan bebas. Keluarga sudah turun tangan untuk mencari temannya yang bagai buronan, tetapi tidak membuahkan hasil. Usai ditahan di Polres Kuningan, Mbak Yuli akhirnya dibawa ke Polres Brebes, divonis 3 tahun 6 bulan dan resmi menjadi warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sejak September 2022. Diketahui pula bahwa ia menyembunyikan perpindahannya ke Semarang dari sang nenek yang sudah berusia 68 tahun dan sakit-sakitan, membiarkan masih dianggap di Polres Brebes. Dikarenakan tidak ada yang menemani, neneknya juga sudah tidak berjualan sayur dan digantikan oleh *bibi* atau sebutan tante dalam bahasa Sunda.

Sedangkan pada sisi Mbak Mey, cukup terdengar mirip dengan Mbak Febri, wanita yang kecantikannya setara artis-artis ibukota ini juga menjadi penghuni lapas karena menjalin asmara dengan warga binaan Lapas Kedungpane. Kekasih, atau yang diakui Mbak Mey sebagai calon suaminya, merupakan bandar kelas kakap asal Solo yang mengendalikan peredaran narkotika dengan omzet miliaran rupiah. Lelaki itu menitipkan sejumlah uang, memberikan hadiah-hadiah, yang ternyata hasil dari penjualan narkotika. Selama melancarkan aksi dari dalam lapas, sang calon suami dibantu oleh anak buah yang bertugas sebagai pengedar. Agar tidak terendus, dana hasil penjualan ditampung ke rekening bank milik istri dari calon suaminya yang telah meninggal dunia. Hingga akhirnya bisnis tersembunyi itu terbongkar melalui penangkapan anak buahnya di sebuah hotel. Pihak yang selanjutnya diproses tentu Mbak Mey. Pada November 2021, polisi mendatangi kediamannya di Sragen, dengan penyelidikan mengarah bahwa ia berperan membantu dalam hal transaksi narkotika.

*"Saya didakwakan menguasai harta hasil penjualan narkoba, jadi kasus *money laundry*. Saat *suruhannya* yang *suka ambil* narkoba tertangkap, *BI checkingnya* dilihat *dong*, aliran dananya kemana *aja*, salah satunya ada nama saya sebagai orang terdekat si bandar tersebut. Dan 29 Desember aku viral jadi 'Ratu Bandar Sabu', seakan aku bandar besar yang mengendalikan bandar-bandar di Indonesia."* (Mbak Mey, 13 April 2023).

Total barang bukti yang diamankan atas penangkapan pasangan ini mencapai lebih dari 4 miliar. Sebelum menghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang pada 10 Maret 2022 dengan vonis 3 tahun 3 bulan, wanita yang mengenyam pendidikan formal hingga tingkat SMA ini ditahan terlebih dahulu di Polda Jawa Tengah. Semenjak itu pula beberapa teman menjauhinya karena takut terbawa-bawa pengaruh buruk, keluarga juga sempat terkejut, namun Mbak Mey membiarkan anak pertamanya tahu bahwa sang Ibu harus mendekam di lapas. Kini, anak pertamanya tinggal bersama mantan suami, sedangkan anak kedua dengan ibu kandung Mbak Mey. Informan berikutnya adalah Ibu Mareta, dengan pendidikan terakhirnya yaitu D3 Pariwisata. Ia terlibat kasus penipuan karena di samping membuka jasa *catering*, juga berkecimpung di bidang pasar finansial atau *trading* yang keuntungannya tergolong menggiurkan sehingga dengan senang hati melibatkan diri ke dalam sana.

*"Lalu saya dipromosikan menjadi *founder* wilayah Jawa Tengah, dan akhirnya dikejar*

omzet *kan*. Kalau di bulan itu bisa *nutup* 10 miliar, posisi saya naik. *Terus*, konsorsium yang sebelumnya itu kurang *loh*, Mba. Suami saya waktu itu masih di bagian *insurance*, dan ada satu nasabah yang *udah* sepuh memang senang dengan sistem deposito dan segala macamnya. Dia spekulasi agar *si* uang nasabah ini dimasukkan, karena dari hitung-hitungannya kita bisa *kok* mengembalikan.” (Ibu Mareta, 13 April 2023).

Merasa tidak memiliki pilihan lain, Ibu Mareta menyetujui saran sang suami. Nahas, pada akhir tahun 2019, saat keluarganya sedang berada di Thailand, nilai saham mendadak turun karena pandemi COVID-19 mulai merebak. Akun nasabah yang dimasukkan ke sistem *trading* milik mereka juga mengalami penurunan nilai saham, berimbas pada tuntutan agar seluruh uangnya dikembalikan, mengingat nasabah itu masih awam terkait konsep laba dan rugi. Ia dan suami pun diproses oleh pihak berwajib. Ibu Mareta yang divonis 2 tahun 9 bulan sempat menjadi tahanan di Polsek Solo, bahkan mengajukan izin tinggal di sana agar tetap dekat dengan keluarga, namun gagal. Sebagai pasangan yang tertutup menyangkut masalah-masalah internal keluarga, mencuatnya kasus ini tentu membuat keluarga maupun tetangga di sekitar sangat terkejut, terlebih posisi Ibu Mareta dan suami di lingkungan asal adalah Ketua RT. Penangkapan tersebut juga merenggut keduanya dari dua orang anak yang kini tinggal dengan ibu dan adik dari Ibu Mareta, serta usaha *catering* yang telah beberapa tahun dijalankan terpaksa berhenti beroperasi.

Ditutup dengan Ibu Desi, yang usai proses penangkapannya di bulan Februari 2022 langsung ditempatkan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Ia terjerat tindak pidana penipuan, dengan vonis 2 tahun 5 bulan. Diceritakan oleh Ibu Desi yang hari itu mengenakan kaus merah muda, rok abu-abu beserta jilbab hitam, bahwasanya kasus bermula dari tetangga di lingkungan rumah yang meminta tolong dicarikan pekerjaan dengan memberi sejumlah uang, karena melihat kehidupan Ibu Desi yang dari luar nampak indah. Anak laki-lakinya bekerja di sebuah Bandar Udara di Jawa Tengah, sementara anak perempuannya tengah menempuh pendidikan pada salah satu universitas swasta ternama di Semarang, suaminya pun masih bekerja, walau Ibu Desi sendiri hanya sebatas tamatan SMA. Akan tetapi, pekerjaan yang ia janjikan tersebut tidak kunjung ada sehingga tetangga yang bersangkutan melaporkan Ibu Desi. Hukum sosial yang lantas ia dapat yaitu para tetangga di sekitar memandangnya sebelah mata, bahkan yang memusuhi terang-terangan pun ada.

### 3.2. Mereka yang Tersiksa

Penelitian ini menyajikan teori *culture shock* dari Kalervo Oberg, seorang antropolog berkebangsaan Kanada, sebagai pisau analisis. Menurut Oberg, *culture shock* dapat dipastikan dihadapi oleh setiap individu pendatang, dengan permasalahan utama yang ia soroti dalam teori ini adalah kemampuan individu pendatang tersebut mengatasi *culture shock*-nya, oleh karena itu dirumuskan empat fase yang bertujuan menjangkau perjalanan individu dari awal tiba di lingkungan baru hingga akhirnya mencapai adaptasi. Akan tetapi, usai dikaji lebih dalam, ternyata penerapan teori Oberg di sini tidak bisa menyasar pada semua aspek. Khusus fase pertama, tidak nampak adanya kejadian atau kondisi warga binaan wanita yang dapat dikaitkan dengan fase *honeymoon*, karena alih-alih memperlihatkan mereka berada di lingkungan baru secara baik-baik, mereka justru langsung masuk ke fase kedua, yaitu fase *culture shock*.

Warga binaan wanita mengalami perubahan status dan kondisi lingkungan, dari yang semula merupakan orang bebas, kemudian menjadi penghuni lapas dengan segala keterbatasan dalam wujud regulasi atau aturan-aturan yang harus ditaati, salah satunya dapat dilihat pada proses pembedaan secara fisik pasca resmi ditetapkan sebagai warga binaan setelah sebelumnya

berstatus tahanan. Proses tersebut meliputi pergantian busana tahanan, tidak diperkenankan membawa atau bertransaksi menggunakan uang tunai, barang-barang elektronik dan benda-benda pribadi yang dinilai terlarang untuk berada di lapas disimpan oleh para petugas. Di sini, diungkap saat warga binaan wanita menghadapi berbagai gejala kurang menyenangkan, atau *culture shock*. Empat aspek utama dari *culture shock* warga binaan adalah, tidak dapat mengekspresikan perasaan dengan bebas, perbedaan pemahaman terkait cara berkomunikasi, terbenturnya kebiasaan yang dianut sebelumnya dengan nilai-nilai baru, serta lelah akan aktivitas yang asing. Keempat aspek itu diturunkan dari pendapat besar Oberg (1960: 178) yaitu, setiap individu berbeda dalam tingkat sejauh mana *culture shock* mempengaruhi mereka. Pada Mbak Febri, karena pengetahuannya mengenai regulasi lapas masih sangat nol, di hari perpindahan ke lapas ia mengangkut seluruh barang yang sebelumnya dibawa ke Polda Jawa Tengah. Petugas lapas meledek dirinya sudah seperti orang yang sedang pindahan rumah, kemudian mulai menyortir barang bawaan Mbak Febri. Buku bacaan dibatasi hanya boleh 2, celana olahraga 3 buah, baju atasan maksimal 3 dengan warna gelap seperti hitam atau biru dongker. Sandal harus model terbuka, untuk menghindari praktik-praktik penyelundupan. Penggaris atau alat *make up* yang terdapat kaca, tidak diperbolehkan. Sampo dan sabun cair wajib dipindahkan ke plastik. Bahkan, rokok sebanyak 3 slop yang ia bawa dipatahkan langsung di depan matanya.

“Dipanggil *tuh* sama Bu KPLP-nya, ‘udah *ya*, ini. Udah *dadah* belum? Di sini *nggak* bisa *ngapa-ngapain loh*. Perpisahan dulu *sama* rokoknya’. Udah, itu seminggu aku *nggak* bisa BAB. Karena udah *kebiasaan*, di kamar mandi harus bawa. *Ya Allah*, stress *deh*.” (Mbak Febri, 21 Maret 2023).

Ketika memasuki kamar hunian, ia diperintahkan untuk *joget* sembari diputarkan musik keras-keras oleh warga binaan lama yang mayoritas juga terjerat kasus narkoba. Mempermalukan warga binaan baru dengan praktik-praktik tertentu memang masih kerap terjadi di berbagai lapas sebagai bentuk pengenalan kepada warga binaan yang lebih dulu menghuni kamar tersebut. Hal ini cukup berbenturan dengan kebiasaan Mbak Febri sebelumnya yang hidup jauh dari aspek senioritas. Tidak berhenti di sana, masih ada hal lain yang rasanya semakin mengejutkan Mbak Febri, yakni mengenai kasus-kasus yang dilakukan oleh warga binaan lain sampai mereka bisa berakhir di lapas.

“Ada yang *congkel* mata, ada juga yang akhirnya jadi *halu*, *suka* teriak-teriak sendiri. Ada yang katanya *ngelihat* anaknya, *kan* dibunuh *tuh*, jadi setiap malam *disamperin*. Itu rata-rata yang udah tua, karena *rebutan* warisan jadi *dibunuhin* semua. Yang kencang memang narkoba, bahkan beberapa orang tua di sini itu gara-gara anaknya, jadi ada *grebekan*, tapi *barangnya* ada di tas ibunya.” (Mbak Febri, 21 Maret 2021).

Dampak dari aturan maupun regulasi lapas yang begitu ketat juga dirasakan Mbak Yuli. Kegiatan pembinaan yang terjadwal rutin, hidup bersama belasan bahkan puluhan orang berbeda karakter dalam satu ruangan yang sama, semua itu membuatnya terkekang, tidak bisa lagi menunjukkan perasaan atau keinginan dengan bebas. Ditambah, ini merupakan lapas produksi yang mengharuskan warga binaannya produktif menghasilkan sesuatu karena akan berpengaruh pada saat pengurusan keputungan. Di dalam kamar hunian juga tidak boleh ada benda yang menunjukkan waktu, seperti jam tangan, jam dinding, kalender. Satu-satunya cara untuk mengetahui waktu adalah dari kegiatan-kegiatan lapas yang memang diberlakukan secara

terjadwal dan konsisten. Diawali dari pembukaan pagar kamar hunian, yang menandakan pukul setengah 7; selesai kegiatan dan pulang ke kamar, artinya sekitar pukul 3 sore; saat televisi dimatikan pada malam hari, berarti sudah pukul 11 malam. Di saat yang sama, turut hadir Mbak Mey yang kehilangan banyak berat badan, ia dilanda gusar lantaran semenjak tinggal di lapas tidak bisa leluasa merasakan santapan-santapan nikmat, sekaligus muak dan takut atas sikap beberapa warga binaan di sekelilingnya, mulai dari yang tidak menyukai karena ia cukup dekat dengan petugas lapas, atau yang lebih gilanya lagi adalah:

“Maaf, yang LGBT. Permasalahan saya adalah itu, ketika *disuka sama* orang itu, ada 3, *mana* masih kecil-kecil. ‘Saya ini *loh* udah tua, jangan *sama* saya’. Tapi dia bilang maunya *sama* saya *aja*. *Aduh*, sumpah itu dimensi tergila yang pernah saya rasakan. *Terus*, sama kayak dunia luar, di lapas kalau *nggak* ada *duit* ya susah juga. Walaupun kita makan dari pemerintah, dan dari *Bimker* itu dapat premi atau gaji yang disesuaikan *sama* apa yang kita kerjakan. Cuma *kan* tetap ada iuran-iuran, kayak iuran sampah, iuran piket mingguan di kamar.” (Mbak Mey, 13 April 2023).

Di bagian ini, kesulitan atau ketersiksaan memang disebabkan oleh kondisi-kondisi tidak terduga yang warga binaan temukan di lapas. Seperti harus taat pada seluruh aturan, jika tidak, akan diberikan hukuman disiplin semacam membersihkan blok selama beberapa hari, yang terparah adalah dikurung di sel tikus yang letaknya dekat tempat sampah dan hanya cukup menampung satu orang. Ibu Mareta menyumbang cerita tentang peraturan ketat lapas, yaitu dalam wujud piket mingguan yang bagai menambah beban karena faktor durasi dan banyaknya hal yang harus dikerjakan, serta terkait waktu kunjungan, yang mana sejak ia tiba, kunjungan tatap muka ditiadakan karena pandemi COVID-19, dan ajaibnya seolah masih berlanjut hingga kini, karena hanya memperbolehkan warga binaan bertemu keluarga inti selama 15 menit. Ia yang memiliki kepribadian ceria juga dihadapkan dengan warga binaan yang *saklek* atau tidak ramah, terutama mereka yang dijatuhi vonis hukuman tinggi atau memiliki riwayat perkelahian dengan sesama warga binaan, seperti saling meneriaki, mencakar, bahkan pukul-pukulan kursi. Sedangkan Ibu Desi, ketika masih ditempatkan di kamar *penaling* (pengenalan lingkungan), dengan posisi tidur di bawah beralaskan matras karena dari negara memang hanya memberikan itu sementara matras-matras di bagian atas sudah penuh terisi oleh tahanan lain, sesekali mendengar kabar kurang mengenakkan mengenai keseharian mereka yang sudah resmi berstatus warga binaan.

“Oh, nanti *toh* kalau aku salah *digaploki*, *ditendangi*, *ya*? Kamar *penaling* itu juga *kan* kecil, waktu itu isinya 12 orang. Di kamar mandinya kalau aku mau sikatan, mau minum, jadi *nggak* leluasa. Lama-lama stress. *Terus kan* banyak warga binaan yang bertato, aku di luar jarang lihat *malah*, kayak serem *kan*. *Nah*, aku sakitnya dari situ. Mungkin aku belum siap *ya*, masuk *sini*.” (Ibu Desi, 13 April 2023).

Akibat kekurangan kontrol atas diri sendiri, Ibu Desi tidak mampu mengkomunikasikan perasaannya dengan cara berbagi cerita kepada orang lain. Perasaan tidak tenang pun bersemayam di kepala, memengaruhi sikap dan hari-harinya bersama bayangan lapas yang seram. Hingga semua itu berakhir membawa ia jatuh sakit, dengan satu tangan tidak bisa digerakkan, tensi darah tinggi, serta kelumpuhan saraf yang membuat bibirnya tidak simetris. Ibu Desi dilarikan ke RSUP Kariadi, gejala-gejala yang dialami mengarah pada serangan *stroke* dan harus menjalani rawat inap selama 3 hari di ruang ICU. Meninjau kesehatannya yang tidak

kunjung stabil, pihak lapas mengembalikan Ibu Desi kepada keluarganya terlebih dahulu agar lebih fokus menjalani pemulihan di rumah. Ibu Desi sampai mendefinisikan saat itu sebagai titik terendah dalam hidupnya, karena masalah seolah tak henti berdatangan.

### 3.3. Mereka yang Menyembuhkan Diri

Kenyataannya adalah, ketika warga binaan mengalami *culture shock* karena dihadapkan dengan kenyataan baru di lapas, sistem pembinaan lapas yang sangat ketat itu di saat yang sama juga berdampak menuntut kepada mereka untuk segera beradaptasi. Tidak ada jalan lain, warga binaan pun mulai belajar terbuka kepada sekitar. Kondisi ini termasuk dalam fase *recovery*, yang oleh Oberg dimaknai sebagai pemulihan dari krisis yang pernah dialami individu. Meski belum terbebas penuh dari tantangan, namun setidaknya proses pemulihan ini mendatangkan angin segar melalui beberapa pelayanan atau fasilitas lapas, di samping aturan-aturan yang begitu mengikat. Mulai dari kegiatan di *Bimker* yang walaupun padat, namun membuat warga binaan tidak hanya berdiam diri yang justru berpotensi memunculkan rindu pada lingkungan asal. Selain itu, terdapat *cadong* dengan sajian bergizi seimbang, yakni nasi, sayur, lauk pauk hewani dan buah. Setiap memasuki waktu pembagian *cadong*, ditandai dengan bunyi lonceng dan masing-masing kamar mengirimkan satu perwakilan untuk mengambil jatah makan ke dapur. Demi memenuhi hak dasar warga binaan, selain menyediakan obat-obatan, poliklinik lapas juga rutin mengadakan pemeriksaan kesehatan dengan bersinergi bersama Persatuan Keluarga Berencana Indonesia cabang Jawa Tengah, hingga Puskesmas Poncol yang terjadwal mengirimkan dokter setiap satu pekan sekali. Berlaku pula *iskam* (*istirahat kamar*) jika benar-benar tidak sanggup beraktivitas. Terakhir, mengenai piket, dimana terdapat kelonggaran untuk mengalih tugaskan bagian piket ini apabila warga binaan tidak sanggup mengerjakan sendiri karena durasi yang mencapai seminggu serta banyaknya hal yang harus dikerjakan, seperti mengambil jatah *cadong*, menyapu, mengepel hingga membersihkan kamar mandi, yakni dengan membayar asisten atau warga binaan lain. Deskripsi berdasarkan pengalaman warga binaan pada akhirnya menunjukkan bahwa kondisi di dalam lapas perlahan-lahan bisa mereka terima, dukungan dari keluarga juga turut berperan di sini.

Keluarga Mbak Febri mulai melunak setelah ia, si perokok aktif sejak SMA, resmi lepas dari benda tersebut. Jika dihitung sejak awal memasuki lapas berarti sudah dua tahun. Mengetahui orang tuanya sangat senang, entah mengapa hati Mbak Febri cukup menghangat. Kakaknya yang sangat ketus bahkan pernah mengirimkan sesuatu ke lapas, tepat di hari ulang tahun Mbak Febri yang ke-28. Paket tersebut berisi sajadah, *sketchbook*, serta beberapa buku yang salah satunya adalah milik sang kakak yang baru saja diterbitkan. Respon-respon tersebut bagai menjelma menjadi cahaya di tengah kegelapan Mbak Febri menapaki jalan penyembuhan pada lingkungan barunya. Ia juga mengungkapkan, di tengah rasa benci sang mantan suami terutama setelah paham bahwa Mbak Febri terseret ke lapas karena seorang laki-laki, kini mantan suami berkenan memberi ruang apabila Mbak Febri ingin mengetahui perkembangan sang anak, walau harus melalui kekasih dari mantan suaminya.

“Jadi *alhamdulillahnya*, mungkin Allah *kirim* dia, *si calonnya* itu, supaya aku tetap ada jalan *ya, nggak* putus sepenuhnya *sama* anakku. Kadang anakku *diajakin ngobrol sama calonnya* itu, *biar* aku bisa dengar suaranya. Dan yang aku senang, apa? Mantanku *nggak* bilang kalau aku di lapas. Tahunya aku *ya* di luar kota, kerja. Aku kaget *dong* awal-awal, orang dia benci *banget sama* aku.” (Mbak Febri, 21 Maret 2023).

Mbak Febri sungguh berterima kasih kepada pasangan dari sang mantan suami lantaran

sudah bantu menjaga anaknya, termasuk pada keputusan mantan suami untuk tidak membicarakan yang sebenarnya. Lelaki itu memang bukan suami yang baik saat bersama Mbak Febri, tetapi dia ayah yang sangat luar biasa untuk anaknya. Nyawa pun pasti diberi. Karenanya, Mbak Febri bisa sedikit lebih tenang. Berbicara anak, lekat pula dengan Ibu Mareta yang sudah mulai menerima keadaan. Ia, yang menjadikan anak-anaknya sebagai tumpuan untuk bangkit, berusaha memaksimalkan komunikasi dengan sang anak melalui wartel suspas maupun kunjungan *video call* agar tetap bisa mengetahui perkembangan mereka, walau hanya berlangsung 10-15 menit. Mbak Yuli juga merasakan dampak positif dari dua fasilitas tersebut, ia masih bisa berhubungan dengan *mamang* dan *bibinya*, sementara dalam mengatasi rasa rindu pada orang tua dan kakek-nenek yang kurang memahami teknologi, Mbak Yuli biasanya bercengkerama dengan warga binaan lain yang rupanya banyak pula dari mereka berasal dari luar Jawa Tengah dan sepenanggungan sebagai 'pendatang'.

"Kalau aku, biasanya mengalihkan kangen selain dengan *nulis*, telepon, juga selalu minta *dikirim* foto-foto terbaru mereka. *Nih, mau lihat nggak?*" (Mbak Mey, 13 April 2023).

Mbak Mey, sembari tertawa, mengeluarkan sesuatu dari *tote bag* yang ia bawa. Dua lembar foto memperlihatkan rupa kedua anaknya. Manis sekali. Ia mengatakan, perubahan-perubahan ke arah titik penyembuhan dan keyakinan bisa bertahan di dalam lapas hadir karena masih ada dukungan dari keluarganya, baik dalam bentuk moril maupun materiil, kiriman biaya hidup itu disalurkan melalui Brizzi yang juga menampung premi hasil Bimker. Bahkan, usaha salon kecantikannya masih berjalan, setiap hari ia konsisten memantau melalui layanan komunikasi yang disediakan lapas. Ia juga bersyukur dengan keberadaan koperasi yang terbuka apabila warga binaan ingin memesan sesuatu, seperti menu makanan apabila bosan dengan *cadong*. Kemudian, pada Ibu Desi, di momen kedatangan yang kedua ke lapas, merasa sudah siap secara mental dan fisik. Terlebih ketika masih di rumah, kakak-kakaknya berkunjung memberi dukungan yang sangat sangat memengaruhi sikap *legowo* Ibu Desi.

"*Terus*, ayahnya anakku *kan* kerja di Purwokerto, anakku yang kecil *tinggal* sendiri, tetangga banyak yang peduli. *Ngasih* makan, atau bahkan kemarin *tuh* dikumpulin uang. Sampai 1 juta 500 *loh*, Mbak. Aku sampai  *nangis loh*. Ya Allah, apa yang aku rasakan kemarin itu, yang aku kira orang-orang memandang sebelah mata ternyata masih *mau* baik *sama* aku." (Ibu Desi, 13 April 2023).

Kejadian pada kutipan di atas berpengaruh terhadap perubahan perspektif dalam diri Ibu Desi. Ia tidak lagi terpaku pada hal-hal yang kurang menyenangkan, semangatnya semakin ditopang oleh sang anak yang hampir selalu datang menjenguk ketika jadwal kunjungan yakni hari Kamis. Selain anak Ibu Desi, anak-anak dari warga binaan lain yang berstatus ibu juga tidak pernah mengalami perlakuan buruk dari orang lain karena ibunya merupakan pelaku kriminalitas. Membuat sang ibu yang harus mendekam di lapas ini cukup tenang. Lebih lanjut, Oberg (1960: 178) menuturkan bahwa di sini, selera humor individu mulai muncul, bahkan kesulitannya sendiri dibuat lelucon. Sebagaimana yang diungkapkan Mbak Febri:

"Aku di kamar udah *nggak* pernah nangis  *pengen* pulang, karena yang ada *disuruh ngaca sih!* Di kamarku itu hukuman tinggi semua *soalnya*, kayak hukuman mati, seumur hidup." (Mbak Febri, 21 Maret 2023).

Perbedaan nilai, norma maupun kebiasaan yang terbentang di lapas pada awalnya menjadi tekanan. Kini, warga binaan mulai bisa menerima dan mengambil sikap untuk mengatasi *culture shock* tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di awal proses pemulihan ini terdapat kecenderungan memaksakan diri lantaran terdesak tuntutan sosial yang harus mereka penuhi agar tetap bisa melanjutkan hidup di dalam lapas, dan di saat yang bersamaan turut hadir dorongan-dorongan dari arah lain yang membantu untuk pulih.

#### 3.4. Mereka yang Menyesuaikan Diri

Apabila kasus dianalogikan sebagai akar, maka bagian ini, fase *adjustment*, merupakan puncak dari perjalanan yang ditapaki warga binaan wanita, yaitu saat mereka sudah lebih menikmati lingkungan baru, mengenal lebih dalam sekaligus memperbaiki komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Adaptasi warga binaan ditunjukkan melalui sikap lebih menikmati keterlibatan diri mereka pada berbagai kegiatan, mulai dari hubungan yang semakin terjaga dengan penghuni lapas yang lain, juga *Bimker* atau kegiatan-kegiatan pembinaan yang ternyata efektif mengisi waktu sekaligus menambah keterampilan sebagai bekal saat keluar dari lapas. Mbak Febri, ia sudah benar-benar merasa nyaman diperbantukan bekerja di bagian Bimbingan Pemasarakatan yang tugasnya berkaitan dengan hal-hal administratif dan secara teknis cukup serupa dengan pekerjaannya saat menjadi *joki*, juga aktif mengembangkan bakat dalam bidang seni saat ada waktu luang, yaitu menggambar di *sketchbook* yang selalu ia minta apabila keluarga bertanya ingin dikirimkan apa dari luar.

“Aku sering main ke kamar-kamar lain, di halamannya *aja sih*. Dan sejauh ini, ketemu anak Bu Citra yang *bikin* aku semangat, Bu Citra itu petugas *Bimpas*. Jadi memang beberapa petugas di sini *bawa* anak, lalu yang *ngejagain* dari warga binaan sebagai *tamping* anak.” (Mbak Yuli, 21 Maret 2023).

Selain hasil wawancara dengan Mbak Yuli di atas yang sering berkumpul bersama teman sesama warga binaan terutama di akhir pekan yang tidak memberlakukan banyak kegiatan, nampak pula pemeliharaan interaksi sosial dijalani oleh Ibu Mareta yang menganggap bahwa warga binaan adalah saudara utamanya di sini, bisa saling berbagi karena senasib, sama-sama sedang berjuang untuk pulang ke keluarga.

“*Malah* saya juga sering *dicurhatin* kalau di kamar, *ya* tapi *ndak papa*, waktunya *buat* mereka *aja*, karena saya sendiri alhamdulillah *nggak* merasa ada yang perlu *dicurhatin* tentang saya atau keluarga saya. Kalau untuk menjaga *mood*, biasanya saya baca buku, *terus nanti nulis*. Saya setiap minggu pasti dapat kiriman buku, kalau saya masukan tiga, *ya* tiga buku juga saya kirimkan lagi keluar.” (Ibu Mareta, 13 April 2023).

Di sisi lain, terdapat Mbak Mey yang memberikan kontribusi pada *Bimker* salon yang ia tekuni yaitu memperkenalkan beberapa jenis perawatan baru, seperti *detox* kulit kepala, *hair collagen*, *hair keratin*, bahkan pernah mendatangkan tim salonnya untuk memberikan kelas kecantikan kepada warga binaan di lapas ini. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan efektivitas penyesuaian diri yang telah Mbak Mey lakukan. Ia yakin dan percaya, Tuhan mengirimnya ke sana bukan suatu kebetulan, ia begitu menikmati hidup, ia dan keterampilannya masih bisa diperlukan untuk acara-acara tertentu di lapas. Begitu pun Ibu Desi, yang sudah terbiasa dengan lingkungan lapas, juga bersyukur atas keringanan-keringanan seperti dalam bentuk *iskam* dan pemberian premi, walau nominal yang didapat tidak menentu.

“Saya kemarin itu dapat 50 ribu, tapi itu udah senang *banget*, *soalnya* dikerjakan sendiri, hasil sendiri, bisa *buat* beli *barcode* telepon keluarga. Saya sulam pita belajar dari nol *kan*, dari yang tadinya *nggak* bisa menjahit, alhamdulillah sekarang *dikit-dikit* bisa. Kadang, itu hasil karyaku *tak* beli sendiri, *tak kasihke* anakku, ‘*ini kasihke* Mbah, *kasihke* Bude’, *biar* tahu bahwa aku juga bisa berkarya di sini.” (Ibu Desi, 13 April 2023).

Ketika pemahaman mengenai aturan-aturan lapas sudah terinternalisasi, warga binaan pun sama-sama berusaha melakukan kegiatan yang produktif. Sadar bahwa tatanan hirarki pada lapas berupaya membuat keteraturan antar struktur dan golongan agar terhindar dari konflik yang dapat mengancam kestabilan sistem. Pihak lapas juga memperbesar resiko bagi mereka yang tidak patuh terhadap aturan, agar tujuan dan visi misi lapas dalam membina seluruh warga binaan dapat tercapai. Tidak berhenti di sana, warga binaan memiliki cara tetap dalam menjaga kestabilan suasana hati, yakni dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Menyambung dari penuturan sebelumnya mengenai takdir Tuhan, Mbak Mey memiliki keterlibatan secara rutin dalam kegiatan keagamaan di gereja lapas, bahkan seringkali mengambil peran sebagai *worship leader*. Ibu Mareta, dalam wawancara yang dilaksanakan bertepatan dengan bulan ramadhan, mengatakan bahwa kegiatan keagamaan pada bulan suci bagi umat Muslim di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sangat luar biasa. Intensitas kegiatan keagamaan mulai padat pada sore hari, setelah warga binaan menyelesaikan aktivitas pembinaan kemandirian masing-masing. Menurutnya, pola pembinaan di lapas memang perlu seimbang antara kehidupan spiritual dan profesional, sebab kondisi tersebut dipercaya membantu warga binaan memiliki mental yang lebih terjaga.

“Walaupun waktu di luar juga sama-sama tadarus, tarawih, tapi beda *loh* rasanya. Mungkin karena *nggak* ada beban *ya*, masak atau *apa*. Di sini fokusnya ke ibadah, *gitu*. InsyaAllah ini jadi kenangan ramadhan yang indah, bisa untuk pengalaman menuju rohani yang lebih baik.” (Ibu Mareta, 13 April 2023).

Oberg (1960: 179) dalam mendukung keberadaan fase *adjustment*, mengungkapkan bahwa individu tidak dapat optimal memainkan peran dalam pekerjaan atau sebagai anggota masyarakat pada suatu lingkungan jika belum mencapai penyesuaian. Titik akhir dari proses adaptasi adalah memperbaiki identitas yang dimiliki individu, dalam hal ini warga binaan, agar tetap bertahan setelah menghadapi segala perubahan maupun perbedaan yang signifikan, tentunya dengan tetap mempertahankan jati diri atau nilai-nilai lama yang telah terbangun pada diri mereka sebelum tiba ke lapas. Pembuktian lain atas adaptasi yang telah dicapai warga binaan ditunjukkan melalui pemaparan soal harapan dan rencana setelah terbebas, yang sepenuhnya menyangkut kehidupan asal mereka, sehingga selain dapat menjangkau hasil dari proses adaptasi yang sudah dilalui, penelitian ini juga dapat melihat persiapan warga binaan kembali ke masyarakat luas. Mbak Febri sudah memikirkan untuk berpindah kota, memulai hidup baru pada tempat dimana tidak ada orang yang mengenali dirinya. Adapun penjelasan tentang rencana Mbak Mey yakni:

“Saya *nggak* malu *jadi* mantan narapidana, keluar nanti tugasku adalah memberi pengetahuan lebih *sama* perempuan-perempuan. Pertama, jangan *bego sama* cinta. Kedua, jangan asal *terima duit* karena dari transferan itu ujungnya *nggak* enak *banget*, kita harus yang lebih pintar, ini uang dari mana, hasil apa.” (Mbak Mey, 13 April 2023).

Sementara itu, warga binaan lain bertekad meninggalkan lingkungan atau faktor yang membuat mereka bisa terseret ke lapas. Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sendiri, banyak mantan warga binaan yang mampu berjuang dengan jiwa baru setelah mereka bebas, bahkan tidak jarang kembali datang untuk memberi motivasi kepada warga binaan yang masih menjalani masa hukuman. Hal tersebut turut menginspirasi Ibu Mareta, apabila diberikan jalan, ia ingin menulis buku tentang perjalanannya, yang kelak dapat dibaca banyak orang atau sesama warga binaan. Terakhir, Ibu Desi berkeinginan lebih fokus mengurus anak, cucu serta suaminya yang memang sudah cukup berumur. Eksplorasi atas perjalanan hidup warga binaan, upaya-upaya yang mereka lakukan dari awal memasuki lapas, bermuara dalam bentuk tindakan adaptasi yang meliputi banyak aspek. Eksistensi warga binaan sebagai makhluk sosial pun masih dapat diakui, mereka tidak terasingkan dari lingkungannya sendiri.

#### 4. Simpulan

Dilekatkannya status tambahan, yakni sebagai warga binaan, membuat wanita-wanita dalam penelitian ini berhadapan dengan berbagai perbedaan yang serius, baik dalam lingkungan fisik maupun sosial, dan menimbulkan ketidaknyamanan. Empat aspek utama dari ketidaknyamanan atau *culture shock* mereka adalah tidak dapat mengekspresikan perasaan dengan bebas, perbedaan pemahaman terkait cara berkomunikasi, terbenturnya kebiasaan yang dianut sebelumnya dengan nilai-nilai baru, serta lelah akan aktivitas yang asing. Sedangkan gejala spesifiknya antara lain gusar, stress, takut, tertekan, rindu keluarga, sampai-sampai jatuh secara fisik dan psikis. Hasil menunjukkan bahwa perubahan-perubahan pasca mendekam di dalam lapas tersebut sangat berdampak pada proses warga binaan wanita menghadapi lingkungan baru yang ada, dimana semakin menumpuk perbedaan dan perubahan, semakin kompleks pula proses adaptasi yang dijalani.

Namun kemudian, karena terdesak oleh sistem pembinaan lapas yang ketat sekaligus berdampak menuntut kepada mereka untuk segera beradaptasi, sebab jika tidak, kondisi akan semakin buruk, maka warga binaan pun mulai belajar membuka jalan kepada sekitar. Proses pemulihan ini kian menunjukkan perkembangan karena terbantu oleh fasilitas-fasilitas, pelayanan maupun keringanan yang diberikan lapas, di samping aturan-aturan yang begitu mengikat. Dukungan dari keluarga juga turut berperan. Bahkan karena sudah merasa mampu mengatasi kesulitan, warga binaan wanita berani membuat lelucon atas kesulitannya sendiri. Berbagai tahap serta upaya yang telah dilalui membawa mereka pada ketercapaian adaptasi sosial, yang tercermin dalam bentuk tindakan seperti mampu menentukan sikap meliputi nada bicara, isi pembicaraan dan gestur tubuh saat terjalin sosialisasi bersama pihak lain di lapas, menikmati keterlibatan diri dalam kegiatan-kegiatan pembinaan, memelihara komunikasi dengan keluarga, hingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

#### 1. Referensi

- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial* (F. Budi Hardiman (ed.)). Kanisius.
- Hurwitz, J., & Shannon, S. (1986). Gender Differences on Crime and Punishment. *Political Research Quarterly*, 51(1), 89–115.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/106591299805100104>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru* (T. R. Rohidi & Mulyarto (eds.)). Universitas Indonesia (UI -Press).
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009182966000700405>

- Putri, D. R. (2012). *Wanita dan Kriminalitas Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Anak Pekanbaru*. 0901113541. <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/398>
- Situmorang, V. (1988). *Kedudukan Wanita di Mata Hukum*. Bina Angkasa.
- Wisnubroto, P. S., & Budiyo, B. (1994). *Wanita, Kerajinan Bambu dan Masyarakat: Studi Kasus Jawa Timur* (1st ed.). Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.